

Menggali Nilai-Nilai Spiritualitas pada Karya-karya Tisna Sanjaya

Didit Endriawan¹ dan Donny Trihanondo²
Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi No 1, Bandung
e-mail: didit@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

This article studies Islamic visual art in Indonesia by focusing on Tisna Sanjaya and his works. In this study, the writer attempts to interpret and explore the spiritual values in some works of Tisna Sanjaya by using theories of Islamic philosophy and aesthetics, along with the Art Critics method. It analyzed two works of Tisna Sanjaya works entitled "Tubuh 5 Waktu" and "Air Suci Cihampelas". Those pieces had been displayed ten years ago in the Indonesian Contemporary Islamic Visual Art Exhibition. The findings of the study are interpretative. Interpretation is made based on the prime theory. Spirituality, as mentioned by Professor Setiawan Sabana, is divided into two categories. The first is religious spirituality, while the second is secular spirituality. Religious spirituality bases its references on one's belief, whereas secular spirituality is vice versa. In this article, after elaborating on each work of Tisna Sanjaya, the writer made an analysis and conclusion by using the art critics method. The writer concluded that the spirituality of Tisna Sanjaya's works falls into religious spirituality based on evidence analyzed in the study.

Keywords: Tisna Sanjaya, Islam, Sprituality, Visual Art, Indonesia

ABSTRAK

Tisna Sanjaya dan karya-karyanya yang ada dalam tulisan ini adalah usaha penulis didalam pengkayaan kajian tentang seni rupa Islam di Indonesia. Melalui kajian ini, penulis mencoba menginterpretasikan dan melakukan penggalian nilai-nilai spritualitas pada beberapa karya Tisna Sanjaya dengan menggunakan pendekatan teori utama filsafat Islam dan estetika Islam dibantu dengan metode Kritik Seni untuk pembacaan karya seni. Dua karya yang dikaji yaitu karya yang berjudul "Tubuh 5 Waktu" dan "Air Suci Cihampelas". Dua karya tersebut dalam catatan penulis, telah dipamerkan dalam pameran seni rupa Islam Kontemporer Indonesia sekitar 10 tahun yang lalu. Temuan-temuan dari kajian ini sifatnya interpretatif. Penafsiran yang dilakukan dengan mengutamakan landasan teori utama. Spiritualitas sebagaimana yang dikatakan Profesor Setiawan Sabana memiliki dua jenis. Jenis yang pertama spiritualitas religious dan yang kedua spiritualitas sekuler. Spiritualitas religius adalah spiritualitas dengan sandaran refensi-referensi yang berkaitan dengan keyakinan agama yang dianut seseorang, sedangkan spiritualitas sekuler kebalikannya. Pada kajian ini, penulis dengan detail mendeskripsikan masing-masing karya Tisna Sanjaya lalu menganalisis sampai dengan menyimpulkan dengan metode kritik seni. Kesimpulan kuat penulis tentang spiritulitas karya-karya Tisna Sanjaya adalah spiritulitas religius dengan bukti-bukti yang dianalisis pada pembahasan kajian ini.

Kata Kunci: Tisna Sanjaya, Islam, Spritualitas, Seni Rupa, Indonesia

PENDAHULUAN

Tisna Sanjaya telah banyak menciptakan karya-karya seni di bidang seni rupa. Sebagai orang berlatar belakang kuliah seni rupa, maka hal itu wajar adanya. Isi atau pesan dari karya-karya Tisna Sanjaya bisa dikatakan kritis terhadap situasi sosial ataupun “bernada” spiritual. Melihat Tisna Sanjaya melalui karya-karyanya, menurut penulis, Tisna Sanjaya adalah orang yang sangat kreatif dan sangat cerdas. Karya-karya Tisna Sanjaya unik dan memiliki orisinalitas gagasan. Beberapa dari sekian banyak karya-karya Tisna Sanjaya telah dipamerkan dalam konteks pameran seni rupa Islam kontemporer.

Bagi yang belum familiar tentang siapa Tisna Sanjaya, baiklah, penulis akan uraikan tentang informasi-informasinya secara singkat. Tisna Sanjaya lahir di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1958. Pada salah satu stasiun TV di Bandung, Tisna Sanjaya mengisi acara dan berperan sebagai Kabayan. Selain itu, Tisna juga bekerja sebagai Dosen Program Studi Seni Rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Telah banyak sekali karya-karya seni rupa diciptakan melalui pikiran dan tangannya.

Pada artikel ilmiah ini, penulis mencoba menggali nilai-nilai spiritualitas melalui karya-karyanya yang telah dipamerkan dalam pameran seni rupa Islam kontemporer beberapa tahun lalu. Lebih spesifik, penulis mengambil obyek penelitian yaitu karya-karya Tisna Sanjaya yang berjudul “Tubuh 5 Waktu” dan “Air Suci Cihampelas”.



Gambar. 1 Penulis bersama Tisna Sanjaya dalam acara diskusi dan pameran Poster Ilmiah memperingati Hari Pendidikan Nasional 2018 di ITB Bandung.

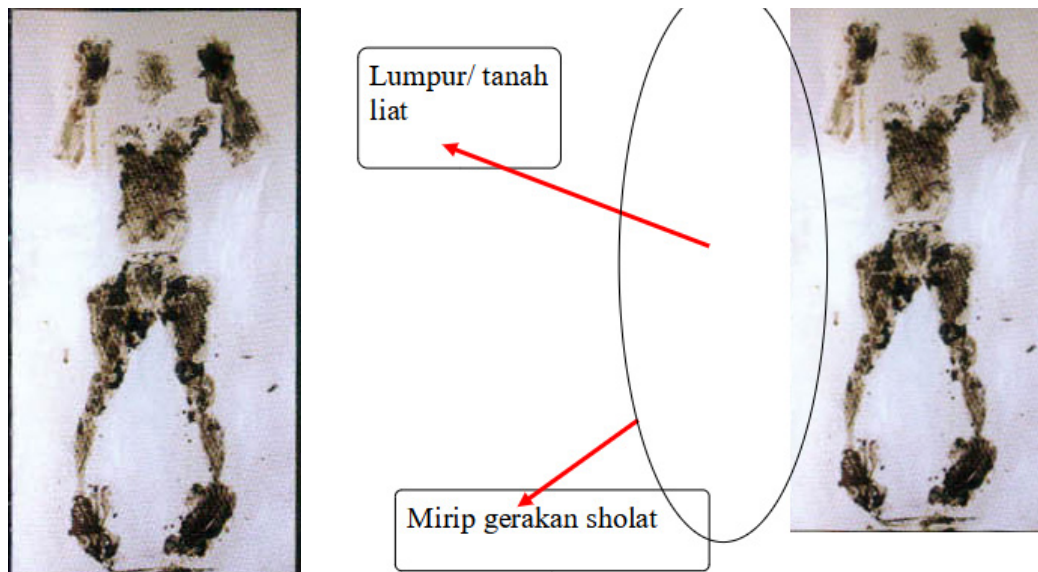
(Sumber : Didit Endriawan, 2018)

METODE

Pada kajian kualitatif ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu permasalahan yang dikaji tidak hanya sebatas pemaparan tetapi diikuti analisis pada setiap permasalahan yang dikaji. Adapun obyek yang diteliti adalah karya-karya Tisna Sanjaya yang pernah dipamerkan dalam pameran seni rupa Islam Kontemporer *Inside Islam* pada tahun 2010 di Jakarta dan Pameran *Sign and After Contemporary Islamic Art, 2010*, di Bandung. Kajian ini menggunakan teori utama Estetika Islam dari berbagai penulis dan Seni Rupa Kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini berukuran panjang 200 cm dan lebar 100 cm. Dibuat dengan bahan lumpur yang ditimpakan di atas kertas. Dibuat pada tahun 2008. Menggambarkan orang yang sedang melakukan salah satu gerakan shalat yaitu bertakbiratul ihram dengan posisi berdiri, kedua kaki lurus terbuka selebar bahu, siku tangan menekuk, telapak tangan terbuka disamping kanan dan kiri kepala menghadap ke depan sejajar telinga. Warna dasar objek



Gambar. 1. Karya Tisna Sanjaya berjudul "Tubuh 5 Waktu #01". Media lumpur di atas kanvas. Berukuran 200x100cm. Tahun 2008
(Sumber : Sumber:Katalog Pameran Inside Islam, 2010)



Gambar 2. Serangkaian karya Tisna Sanjaya berjudul Tubuh 5 waktu #1 s. d Tubuh 5 waktu #5
(Sumber:Katalog Pameran Inside Islam, 2010)

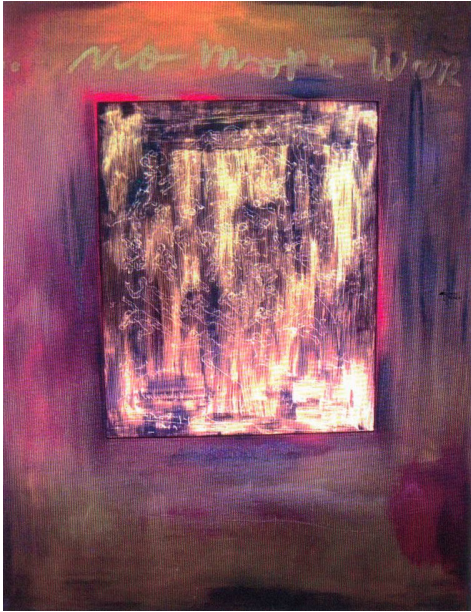
manusia yang terdapat dalam karya ini adalah cokelat dengan *background* putih kecoklatan. Tampak tebal pada bagian-bagian tertentu yaitu telapak dan lengan tangan, dada dan perut, pinggul, paha dan lutut serta telapak kaki.

Nuansa yang muncul adalah kesunyian. Warna monokrom dengan gestur kaku di atas bidang polos yang memunculkan nuansa ini. Keseimbangan yang digunakan sedikit simetris. Goresan-goresan dan percikan-percikan yang hadir menambah unsur rupa yang ada, juga kepekatan lumpur yang berbeda pada setiap bagian.

Secara keseluruhan, kelima karya ini menampilkan teknik ceplakan lumpur tubuh yang spontan, dengan kata lain *eskperimentatif*.

Karena itu unsur-unsur rupa yang muncul tidak bisa diperkirakan secara mendetail melainkan hanya garis besarnya saja. Banyaknya percikan yang muncul di atas kanvas, besar kecilnya bidang yang terceplak, ataupun efek-efek lain yang muncul, merupakan hal-hal yang tercipta apa adanya.

Salah satu yang menarik adalah kelima karya ini memiliki kepekatan yang berbeda-beda. Karya pertama dan kelima memiliki kepekatan warna tertinggi, sementara karya ketiga dan keempat kepekatan menengah, dan karya kedua paling tidak pekat. Meskipun begitu karya ketiga dan keempat terlihat lebih dinamis dibandingkan karya-karya lainnya akibat lebih banyaknya bidang yang lengkung.



Gambar 3. Salah satu karya Tisna Sanjaya berjudul "Hening" dengan media Oil on Canvas, 170x130cm, 2009

(Sumber: Katalog Pameran Islam and Identity, 2009)

Secara komposisi, semua karya menggunakan keseimbangan memusat dengan pendekatan simetri yang tidak sempurna. Bidang kehitaman yang muncul akibat ceplakan lumpur tentu saja terlihat kontras dengan bidang kanvas yang putih. Bagaimana pun, dalam bidang kehitaman itu pun terdapat kepekatan yang beragam sehingga tidak terkesan terlalu monoton. Percikan-percikan kecil yang muncul di sekitar bidang memberikan kesan estetika tertentu. Dari segi gestur, bidang-bidang ini cukup mampu untuk merepresentasikan figur manusia.

Bagaimana pun, nuansa sepi itu tetap ada mengingat warna yang muncul adalah warna monokrom saja di atas bidang dasar yang polos. Posisi kanvas yang *portrait* menambahkan kesan akan sesuatu yang berdiri tegak kokoh, beda halnya jika karya ini diposisikan *landscape*.

Jika dibandingkan dengan karya Tisna yang lainnya, misalnya yang berjudul *Hening*

maka akan memperkuat kesan kontemplatif sama lain.

Karya ini lebih bersifat kritik terhadap peperangan. Pada karya berjudul *Hening* ini digambarkan suasana keheningan dan di tengah-tengah bidang gambar terdapat gambar figur manusia kecil-kecil. Figur-figur tersebut diduga korban perang yang menimbulkan suasana hening karena beraroma kematian.

Obyek sosok figur memang menjadi salah satu ciri karya Tisna. Namun figur-figur yang ditampilkan dalam karya Tisna memiliki karakter yang kuat, baik bersifat kritik maupun kontemplatif.

Karya-karya Tisna yang dirupakan sedemikian rupa merupakan karya yang unik dan menarik. Apalagi *dikemas* dalam pameran seni rupa Islam. Keunikan terlihat dari visual yang ditampilkan dengan penggambaran figur manusia abstrak seolah-olah sedang melakukan shalat. Dilihat dari judulnya cukup bisa diterka bahwa secara visual menggambarkan manusia sedang shalat. Pewarnaan dan bahan yang digunakan banlah cat tetapi lumpur dicetak dengan tubuh diatas kanvas.

Tisna dengan latar belakang keislaman yang kuat, maka sangat wajar apabila karya-karya ini berbau keislaman. Suasana yang ditampilkan memang cukup hening, karena tidak terlihat pewarnaan yang sangat ramai, tetapi hanya memakai warna coklat monokromatik yang sepi.

Walaupun dalam visual tersebut tidak tampak jelas gerakan shalat, tetapi ketika dilihat sekilas akan tampak jelas bahwa visual tersebut adalah penggambaran mirip manusia sedang shalat. Hanyalah kesan imajinasi yang ditonjolkan begitu kuat dalam karya ini.

Selain itu kesan kerangka manusia juga terasa dalam penampakkannya. Kesan-kesan meleleh juga tampak terasa sehingga mengingatkan akan ancaman Tuhan untuk hambaNya yang melanggar perintahNya.

Suasana yang dibangun dalam karya ini adalah suasana perenungan yang mendalam (kontemplatif).

Tubuh Lima Waktu yang seolah-olah menggambarkan kegiatan gerakan shalat lima waktu. Penampakan yang terlihat memang tidak jelas dalam posisi gerakan apa, tetapi jika diamati lebih dekat terdapat kemiripan seperti gerakan pada waktu takbiratul ihram pada visual tersebut. Kedekatan penafsiran ini diperkuat dengan judul pameran yaitu *Inside Islam*. Ibadah shalat wajib lima waktu dalam Islam memang satu paket gabungan antara batin dengan fisik. Sholat tidak bisa berupa batin saja dan tidak bisa berupa gerakan fisik saja, duaduanya menjadi satu kesatuan. Shalat adalah salah satu rukun Islam.

Mengenai perintah shalat, Allah berfirman dalam Al Quran:

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk" (Q.S Al Baqarah : 43)

Ibadah shalat merupakan perintah langsung dari Tuhan (Allah SWT.). Perintah tersebut disampaikan kepada Rasulullah Saw. kemudian oleh Rasul tersebut disampaikan pada pengikutnya waktu itu dan hingga kini sudah tersebar dan dilaksanakan oleh umat Islam seluruh alam. Perintah shalat 5 waktu hingga kini sudah berjalan sekitar empat belas abad yang lalu ketika nabi Muhammad masih hidup.

Kecenderungan karya ini pada hal-hal yang berbau spiritual religius juga dikatakan oleh kurator pameran:

"Tubuh Lima Waktu merupakan representasi manusia sebagai makhluk fana ciptaanNya dan suatu saat nanti akan kembali ke penciptaNya. Hidup manusia di alam raya merupakan amanah, dengan begitu perintah lima waktu tersirat merupakan perintah shalat wajib dilakukan secara taat setiap muslim untuk menjalankannya" (Zaenudin Ramli : 2010)

Visual yang ditampilkan berbentuk stilasi manusia yang sederhana. Visualisasi tersebut bisa juga representasi dari ruh orang yang sedang melakukan salah satu gerakan shalat yaitu takbiratul ihram. Ruh ini melayang di atas awan, karena dalam gambar tersebut tidak terlihat pijakan kaki. Hakikat ruh pada konteks ini adalah sebagai representasi batin atau spiritual. Proses komunikasi orang yang sedang shalat adalah batin yang dekat dengan Tuhan, Sang Pencipta hidup dan kehidupan ini. Pelukis ingin menunjukkan urgensi shalat lima waktu bagi manusia. Kedudukan shalat bagi manusia muslim sangat penting salah satunya sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan hidup. Allah berfirman dalam Al Quran:

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar" (Q.S Al Baqarah : 153)

Nabi Muhammad juga mengatakan betapa pentingnya shalat, dikatakannya bahwa *shalat adalah tiang agama*. Bahkan kalau didapati seorang muslim tidak melakukan shalat berjamaah di Masjid akan di bakar rumahnya.

Kekuatan dalam menginterpretasikan karya ini (*Tubuh Lima Waktu #1 s.d 5*) terletak pada judul. Kemudian ditegaskan dengan visual kemiripan gerakan shalat. Ketika melihat sekilas visualnya dan membaca judulnya kemudian membaca judul besarnya bertajuk *Inside Islam* maka mengarah pada hal-hal spiritual yang bersumber pada ajaran Islam.

Jika memang demikian maka karya Tisna ini memiliki kriteria nilai-nilai estetika Islami. Menurut Endang S. Anshari bahwa karya seni yang memenuhi nilai-nilai estetika Islam berpotensi adalah :

1. Karya ibadah

Karya seni dikatakan bernilai ibadah apabila bertitik tolak ikhlas dan bertujuan keridhaan Allah, kebahagiaan dunia dan akhirat, dan rahmat bagi sesama manusia dan alam lingkungan sekelilingnya.

2. Kreasi amal salih

Karya seni diciptakan menyelarasi ayat kauniyah (hukum alam) dan ayat Qur'aniyah (nilai dan kaidah asasi yang terkandung dalam al-Quran).

Jika melihat kembali bahan yang digunakan dalam karya ini adalah lumpur. Islam telah menyebutkan bahwa manusia asal muasal kejadiannya adalah berasal dari tanah liat. Dengan menghubungkan antara judul dan media dalam karya ini, maka melalui shalat lima waktu bisa mengingatkan kepada manusia bahwa berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah ketika dikubur. Tidak ada gunanya manusia bersikap sombong, iri, angkuh, takabur, dan sifat-sifat negatif lainnya, karena akhirnya mati menjadi tanah.

Dengan melihat dan memaknai secara mendalam karya ini, maka akan menemukan



Gambar 4. Karya Tisna Sanjaya berjudul *Air Suci Cihampelas* dalam pameran *Sign and After Contemporary Islamic Art* di Lawangwangi, Foto, Drawing Instalation,

(Sumber: Katalog Pameran Sign and After Contemporary Islamic Art, 2010)

makna yang sangat dalam untuk mengingatkan pada manusia di hadapan Tuhan.

Karya Tisna Sanjaya yang berjudul *Air Suci Cihampelas* ini menggunakan media cetak foto. Pada karya tersebut tampak sebuah patung berukuran besar dengan posisi tangan kanan memegang pancuran air dan posisi tangan kiri memegang tombak dengan mata trisula berukuran besar. Patung tersebut menghadap depan dengan mata melihat ke kanan, wajah berjenggot panjang, dan rambut agak panjang. Pada belakang patung tersebut, terdapat pagar tembok bebatuan yang tidak rapi. Di belakang pagar tembok tersebut terlihat latar belakang tanah, pepohonan, perumahan, alat berat dan langit berwarna putih. Di depan bawah patung tersebut terdapat air yang tertampung dalam sebuah kolam, air tersebut bersumber dari pancuran air yang dipegang oleh tangan kanan patung.



Gambar 5. Pemandian Tjihampelas dibangun secara sederhana pada tahun 1904

(Sumber : <http://fototempodoeloe.blogspot.com>)



Gambar 6. Pemandian Tjihampelas setelah terjadi pembongkaran

(Sumber : erikakukeko.blogspot.com)

Di atas pagar tembok, ada seorang memakai penutup kepala dengan rambut panjang sedang duduk bersila sambil memegang trisula. Seseorang tersebut adalah seniman itu sendiri yaitu Tisna Sanjaya. Di atas pundak patung sebelah kanan digambarkan semacam coretan hitam seperti pipa ke atas dan membentuk pancuran pada atasnya. Pancuran tersebut memancarkan air tepat pada kepala foto seniman tersebut.

Di sisi atas pinggir terdapat tulisan "*demi masa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*". Di sebelah pojok kanan bawah terdapat tulisan "Tisna Sanjaya 2010".

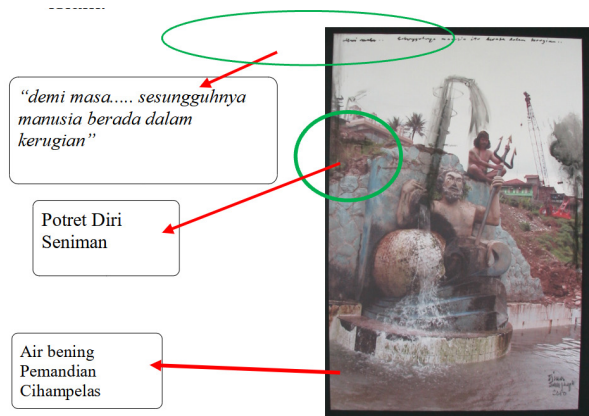
Pada karya tersebut, obyek patung dengan sosok figur di dekatnya yang merupakan sosok

seniman itu sendiri. Penempatan komposisi berbagai bentuk serta didukung tulisan kutipan salah satu ayat Al Quran membuat karya ini mengundang penafsiran spiritual. Kolam air yang terdapat dalam karya tersebut merupakan kolam renang yang bersejarah di Bandung. Pada tahun 2000-an kolam renang tersebut dibongkar dan lahannya akan dibangun sebuah Hotel di jalan Cihampelas. Kenyataan tersebut, mungkin seniman Tisna Sanjaya tergugah hatinya sehingga melahirkan karya berjudul *Air Suci Cihampelas*. Nilai bangunan pemandian tersebut sangat bersejarah, karena telah bertahan hingga satu abad lebih. Selain bersejarah, kolam tersebut ramai dikunjungi anak-anak sekolah sebagai tempat rekreasi.

Dengan menggunakan media kamera dan printing, menjadikan sebuah karya fotografi dengan sedikit menambahkan unsur-unsur garis dan tulisan seperlunya. Sehingga muncul dugaan seniman ingin menyampaikan gagasan yang tidak gampang diterka. Terdapat tulisan "*demi masa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*" jelas sang seniman memiliki pesan-pesan spiritual tersembunyi.

"*demi masa..... sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*" itulah kalimat yang terdapat dalam karya Tisna Sanjaya *Air Suci Cihampelas*. Karya tersebut adalah salah satu karya yang dipamerkan dalam pameran ***Sign and After Contemporary Islamic Art di Lawangwangi di Lawangwangi Bandung***. Pada karya tersebut lebih bersifat kritikan terhadap situasi yang terjadi. Secara visual tidak terdapat secara tegas apa yang menjadi simbol Islam.

Berbagai obyek yang terdapat dalam karya tersebut, didominasi dengan penempatan



Gambar 7. Analisis Karya Tisna Sanjaya

obyek patung dan foto diri berukuran besar. Hal inilah yang ditonjolkan dalam karya tersebut. Tisna seolah-olah mengkritik pembangunan yang tidak mepedulikan arti pentingnya nilai sejarah dalam sebuah bangunan kuno yaitu Pemandian Cihampelas.

“demi masa..... sesungguhnya manusia berada dalam kerugian” adalah sebenarnya kalimat yang dikutip dari Al Quran, Surat Al-Asr ayat 1 dan 2, sedangkan ayat 3 berbunyi *“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”*. Tetapi Tisna tidak memberi keterangan kutipan. Gagasan yang tergambar dalam karya tersebut lebih banyak mengangkat sisi-sisi *historis* yang disimbolkan dengan bangunan kuno (kolam renang Cihampelas) yang merepresentasikan nilai-nilai *historis* lainnya. Makna *Demi masa* bisa berarti nilai-nilai terbangun dari masa ke masa yang masih bertahan. Makna *kerugian* bisa berarti runtuhnya nilai-nilai sejarah, runtuhnya nilai-nilai moral, runtuhnya nilai-nilai tradisional berganti dengan kemodernan dan lain-lain.

Kolam ini adalah kolam renang yang pertama ada di Bandung sehingga menjadi

saksi sejarah yang tak ternilai harganya bagi masyarakat Bandung. Seiring dengan berjalannya waktu, pembangunan untuk tujuan komersial semakin tak terbendung. Dan karena sudah tidak terdapat lagi ruang-ruang kosong diperkotaan untuk dimanfaatkan sebagai lahan bisnis maka pemerintah berusaha mengganti bangunan-bangunan lama yang tak bernilai komersial tinggi dengan bangunan-bangunan baru yang lebih bernilai komersial tinggi. Akhirnya kolam renang Cihampelas yang bernilai sejarah tinggi ini dihancurkan untuk diganti dengan bangunan yang lebih tinggi nilai komersialnya. Dengan dihancurkannya kolam renang ini maka berkurang lagi bangunan-bangunan bersejarah dikota Bandung, yang tentu saja merugikan bagi perkembangan peradaban manusia.

Sumber air pada kolam tersebut adalah berasal dari alam yang suci dan alami serta bening. Air tersebut tidaklah dikomersilkan layaknya PDAM atau air-air yang diperjualbelikan untuk kebutuhan hidup. Kealamian inilah yang memiliki nilai “suci”. Sumber air tersebut telah memberi banyak manfaat bagi masyarakat sekitarnya untuk segala keperluannya yang membutuhkan air, termasuk keperluan ibadah. Kini, lokasi sumber air tersebut akan digusur dan akan dibangun suatu bangunan untuk keperluan kaum kapitalis. Kutipan ayat Allah *demi masa sesungguhnya manusia dalam kerugian*, setidaknya bisa mengingatkan kepada manusia agar manusia lebih bijaksana dalam setiap langkah-langkah yang akan dilakukannya.

PENUTUP

Nilai-nilai spiritualitas yang ada pada karya-karya Tisna Sanjaya dalam kajian ini, oleh penulis dibaca dan diinterpretasikan lebih kepada spiritual religius. Beberapa tanda yang nampak dan terlihat jelas adalah pada judul karya dan narasi yang ada dalam karya Tisna Sanjaya. “*demi masa..... sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*” adalah narasi yang terdapat pada salah satu karya Tisna Sanjaya. Narasi tersebut adalah terjemahan dari al-Quran, Surat Al Ashr.

Dalam Tafsir Kementerian Agama disebutkan Demi masa, waktu sore, atau shalat Asar. Allah bersumpah dengan masa agar manusia memperhatikan masa dan memanfaatkannya dengan baik. Allah bersumpah dengan waktu sore, sebagaimana dengan waktu duha, sebagai salah satu bukti kuasa-Nya. Allah bersumpah dengan shalat Asar karena keutamaannya atas shalat-shalat yang lain. Berkaitan dengan hal shalat, maka tepat sekali pada karya Tisna Sanjaya yang berjudul “Tubuh 5 Waktu” jelas mengarahkan tafsir tentang gerakan sholat dan keutamaan-keutamaannya.

Dengan demikian, kesimpulan penulis bahwa Tisna Sanjaya dan karya-karyanya yang diteliti dalam kajian ini memiliki hubungan yang kuat antara antara Tisna Sanjaya sebagai person dan artefak seni yang dihasilkannya, konsisten. Spiritualitas yang digali dalam karya-karya Tisna Sanjaya adalah spiritual religius bukan spiritual sekuler. Spiritual religius sebagaimana yang dikatakan Profesor Setiawan Sabana berkaitan dengan referensi-referensi dan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Isma'il R. (1998). *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*. Bandung: Mizan.
- Anshari, E, Saefudin. (1993). *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal. Pustaka Bandung.
- Asy'arie, Musa. (2008): *Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: Penerbit LESFI.
- Beg, M Abdul Jabbar. (1980). *Seni didalam Peradaban Islam*. Penerbit Pustaka.
- Endriawan, Didit. (2015). *Interpretasi Spiritualitas Pada Karya Seni Patung Amrizal Salayan*. Jurnal Seni Rupa ATRAT, Vol. 3 No. 1, Januari, hal 73-80. Jurusan Seni Rupa STSI: bandung ISSN 2339-1642
- Feldman, E.B. (1967). *Art As Image And Idea*, Prince-Hall, INC., Englewood Cliff, New Jersey.
- Leaman, Oliver. (2004). *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S., Hossein. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Yusuf. (1998). *Islam Bicara Seni*. Intermedia.
- Sabana, Setiawan. (2002). *Spiritualitas Dalam Seni Rupa Kontemporer Di Asia Tenggara : Indonesia, Malaysia, Thailand, Dan Filipina Sebagai Wilayah Kajian*. Bandung: Perpustakaan FSRD Bandung.
- Subarna, S. (1986). *Pengantar Seni Rupa*

Islam: Islam, Ilmu dan Seni. Bandung: Perpustakaan FSRD ITB.

Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Lawangwangi Art & Science Estate. (2010). *Katalog: Sign and After Contemporary Islamic Art*, Bandung: Artsociestes.

_____ (2010), *Katalog: Inside Islam-Dari Ahmad Sadali, A.D Pirous, Tisna Sanjaya dan Ahdiat Joedawinata*, Bandung: Artsocietes.